

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Kyai

#### 1. Pengertian Kyai

Kyai adalah orang yang memiliki ilmu agama (Islam) plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Menurut Saiful Akhyar Lubis, menyatakan bahwa “Kyai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kyai. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang kyai di salah satu pondok pesantren wafat, maka pamor pondok pesantren tersebut merosot karena kyai yang menggantikannya tidak sepopuler kyai yang telah wafat itu”.<sup>1</sup>

Menurut Abdullah ibnu Abbas, kyai adalah orang-orang yang mengetahui bahwa Allah SWT adalah Dzat yang berkuasa atas segala sesuatu.<sup>2</sup>

Menurut Mustafa al-Maraghi, kyai adalah orang-orang yang mengetahui kekuasaan dan keagungan Allah SWT sehingga mereka takut melakukan perbuatan maksiat. Menurut Sayyid Quthb mengartikan bahwa kyai adalah orang-orang yang memikirkan dan menghayati ayat-ayat Allah yang mengagumkan sehingga mereka dapat mencapai *ma`rifatullah* secara hakiki.

Menurut Nurhayati Djamas mengatakan bahwa “kyai adalah sebutan untuk tokoh ulama atau tokoh yang memimpin pondok pesantren”.<sup>3</sup> Sebutan kyai sangat populer digunakan di kalangan komunitas santri. Kyai merupakan elemen sentral dalam kehidupan pesantren, tidak saja karena kyai yang menjadi penyangga utama

---

<sup>1</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta, eLSAQ Press, 2007), h. 169.

<sup>2</sup> Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama; Kepada Umara dan Umat* (Jakarta: Pustaka Beta, 2007), h. 18.

<sup>3</sup> Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca kemerdekaan* (Jakarta : PT RajaGrafinda Persada, 2008), h. 55.

kelangsungan sistem pendidikan di pesantren, tetapi juga karena sosok kyai merupakan cerminan dari nilai yang hidup di lingkungan komunitas santri. Kedudukan dan pengaruh kyai terletak pada keutamaan yang dimiliki pribadi kyai, yaitu penguasaan dan kedalaman ilmu agama, kesalehan yang tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari yang sekaligus mencerminkan nilai-nilai yang hidup dan menjadi ciri dari pesantren seperti ikhlas, *tawadhu`*, dan orientasi kepada kehidupan ukhrowi untuk mencapai *riyadhah*.

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata tergantung kemampuan kepribadian kyainya.

Menurut asal-usulnya perkataan kyai dalam bahasa jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda :

- a. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap kramat ; umpamanya, “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Kraton Yogyakarta.
- b. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- c. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau yang menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santri. Selain gelar kyai, ia juga disebut dengan orang alim (orang yang dalam pengetahuan keislamannya).<sup>4</sup>

Para kyai dengan kelebihan pengetahuannya dalam islam, sering kali dilihat orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, hingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tidak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal, mereka menunjukkan kekhususan mereka

---

<sup>4</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 55.

dalam bentuk berpakaian yang merupakan simbol kealiman yaitu kopiah dan surban.<sup>5</sup>

Seorang pendidik/kyai mempunyai kedudukan layaknya orang tua dalam sikap kelemah-lembutan terhadap murid-muridnya, dan kecintaannya terhadap mereka. Dan ia bertanggung jawab terhadap semua muridnya dalam perihal kehadiran kyai/pendidik. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

*“Setiap kalian adalah pemimpin. Dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya.”* (HR. Mutafaq Alaih).<sup>6</sup>

## 2. Ciri-ciri Kyai

Menurut Sayyid Abdullah bin , Alawi Al-Haddad dalam kitabnya *An-Nashaihud Diniyah* mengemukakan sejumlah kriteria atau ciri-ciri kyai di antaranya ialah: Dia takut kepada Allah, bersikap *zuhud* pada dunia, merasa cukup (*qana`ah*) dengan rezeki yang sedikit dan menyedekahkan harta yang berlebih dari kebutuhan dirinya. Kepada masyarakat dia suka memberi nasehat, ber *amar ma`ruf nahi munkar* dan menyayangi mereka serta suka membimbing ke arah kebaikan dan mengajak pada hidayah. Kepada mereka ia juga bersikap *tawadhu`*, berlapang dada dan tidak tamak pada apa yang ada pada mereka serta tidak mendahulukan orang kaya daripada yang miskin. Dia sendiri selalu bergegas melakukan ibadah, tidak kasar sikapnya, hatinya tidak keras dan akhlakanya baik,<sup>7</sup> Di dalam Shahih Muslim di sebutkan dari Ibnu Mas`ud ra, dia berkata. Rasulullah saw bersabda :

*“Tidak akan masuk surga orang yang didalam hatinya ada kesombongan meskipun seberat zaarah* (HR. Muslim).<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> *Ibid.* h. 56.

<sup>6</sup> Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim Jilid 2* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), h. 8.

<sup>7</sup> A. Mustofa Bisri, *Percik-percik Keteladanan Kyai Hamid Ahmad Pasuruan* (Rembang : Lembaga Informasi dan Studi Islam (L" Islam) Yayasan Ma`had as-Salafiyah. 2003), h. xxvi.

<sup>8</sup> Terjemahan Buku Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, oleh Kathur Suhardi, *Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah) Penjabaran Kongkret "Iyyaka Na" budu waiyyaka Nasta`in"* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), h. 264.

Menurut Munawar Fuad Noeh menyebutkan ciri-ciri kyai di antaranya yaitu:

- a. Tekun beribadah, yang wajib dan yang sunnah.
- b. Zuhud, melepaskan diri dari ukuran dan kepentingan materi duniawi
- c. Memiliki ilmu akhirat, ilmu agama dalam kadar yang cukup
- d. Mengerti kemaslahatan masyarakat, peka terhadap kepentingan umum
- e. Dan mengabdikan seluruh ilmunya untuk Allah SWT, niat yang benar dalam berilmu dan beramal.<sup>9</sup>

Menurut Imam Ghazali membagi ciri-ciri seorang Kyai di antaranya yaitu:

- a. Tidak mencari kemegahan dunia dengan menjual ilmunya dan tidak memperdagangkan ilmunya untuk kepentingan dunia. Perilakunya sejalan dengan ucapannya dan tidak menyuruh orang berbuat kebaikan sebelum ia mengamalkannya.
- b. Mengajarkan ilmunya untuk kepentingan akhirat, senantiasa dalam mendalami ilmu pengetahuan yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah SWT, dan menjauhi segala perdebatan yang sia-sia.
- c. Mengejar kehidupan akhirat dengan mengamalkan ilmunya dan menunaikan berbagai ibadah.
- d. Menjauhi godaan penguasa jahat.
- e. Tidak cepat mengeluarkan fatwa sebelum ia menemukan dalilnya dari Al-Qur`an dan As-Sunnah.
- f. Senang kepada setiap ilmu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>10</sup> Cinta kepada musyahadah (ilmu untuk menyingkap kebesaran Allah SWT), muraqabah (ilmu untuk mencintai perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya), dan optimis terhadap rahmat-Nya, di antaranya :
  - 1) Berusaha sekuat-kuatnya mencapai tingkat *haqqul-yaqin*.

---

<sup>9</sup> Munawar Fuad Noeh dan Mastuki HS, h. 102.

<sup>10</sup> Badruddin Hsubky, h. 57.

- 2) Senantiasa khasyyah kepada Allah, takzim atas segala kebesarannya, tawadhu`, hidup sederhana, dan berakhlak mulia terhadap Allah maupun sesamanya.
- 3) Menjauhi ilmu yang dapat membatalkan amal dan kesucian hatinya.
- 4) Memiliki ilmu yang berpangkal di dalam hati, bukan di atas kitab. Ia hanya taklid kepada hal-hal yang telah diajarkan Rasulullah saw.

### 3. Tugas-tugas Kyai

Di samping kita mengetahui beberapa kriteria atau ciri-ciri seorang kyai diatas, adapun tugas dan kewajiban kyai yaitu sebagai berikut:

Menurut Hamdan Rasyid bahwa kyai mempunyai tugas di antaranya adalah:

Pertama, *Melaksanakan tabligh dan dakwah untuk membimbing umat*. Kyai mempunyai kewajiban mengajar, mendidik dan membimbing umat manusia agar menjadi orang-orang yang beriman dan melaksanakan ajaran Islam.

Kedua, *Melaksanakan amar ma`ruf nahi munkar*. Seorang kyai harus melaksanakan *amar ma`ruf* dan *nahi munkar*, baik kepada rakyat kebanyakan (umat) maupun kepada para pejabat dan penguasa Negara (umara), terutama kepada para pemimpin, karena sikap dan perilaku mereka banyak berpengaruh terhadap masyarakat.

Ketiga, *Memberikan contoh dan teladan yang baik kepada masyarakat*. Para kyai harus konsekwen dalam melaksanakan ajaran Islam untuk diri mereka sendiri maupun keluarga, saudara-saudara, dan sanak familinya. Salah satu penyebab keberhasilan dakwah Rasulullah SAW, adalah karena beliau dapat dijadikan teladan bagi umatnya. Sebagaimana difirmankan dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾ (الأحزاب : ٢١)

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu*”.(QS. Al-Ahzab: 21).<sup>11</sup>

Keempat, Memberikan *penjelasan kepada masyarakat* terhadap berbagai macam ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah. Para kyai harus menjelaskan hal-hal tersebut agar dapat dijadikan pedoman dan rujukan dalam menjalani kehidupan.

Kelima, Memberikan *Solusi bagi persoalan-persoalan umat*. Kyai harus bisa memberi keputusan terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat secara adil berdasarkan al-Qur`an dan al-Sunnah.

Keenam, *Membentuk orientasi kehidupan masyarakat yang bermoral dan berbudi luhur*. Dengan demikian, nilai-nilai agama Islam dapat terinternalisasi ke dalam jiwa mereka, yang pada akhirnya mereka memiliki watak mandiri, karakter yang kuat dan terpuji, ketaatan dalam beragama, kedisiplinan dalam beribadah, serta menghormati sesama manusia. Jika masyarakat telah memiliki orientasi kehidupan yang bermoral, maka mereka akan mampu memfilter infiltrasi budaya asing dengan mengambil sisi positif dan membuang sisi negatif.

Ketujuh, Menjadi *rahmat bagi seluruh alam* terutama pada masa-masa kritis seperti ketika terjadi ketidakadilan, pelanggaran terhadap Hak-hak asasi manusia (HAM), bencana yang melanda manusia, perampokan, pencurian yang terjadi dimana-mana, pembunuhan, sehingga umatpun merasa diayomi, tenang, tenteram, bahagia, dan sejahtera di bawah bimbingannya.<sup>12</sup>

#### 4. Teori Kepemimpinan

Teori kepemimpinan membicarakan tentang bagaimana seorang itu berproses menjadi pemimpin. Sebenarnya tidak ada kesatuan pandangan teori lahirnya seorang pemimpin. Masing-masing ahli berbeda dalam memandang lahirnya seorang pemimpin. Dalam hal ini ada enam macam

---

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, h. 670.

<sup>12</sup> Hamdan Rasyid, h. 22.

teori kepemimpinan, yaitu : 1). Teori kelebihan, 2). Teori sifat, 3). Teori Keturunan, 4). Teori charisma, 5). Teori bakat, 6). Teori sosial.<sup>13</sup>

Teori *kelebihan* membangun asumsi dasarnya seorang menjadi pemimpin karena memiliki kelebihan-kelebihan dibanding yang lain atau para pengikutnya. Pada dasarnya kelebihan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin mencakup nominal tiga kelebihan yaitu ; kelebihan ratio, kelebihan rohaniah dan kelebihan badaniah.

Teori *sifat* hampir sama dengan teori kelebihan menyatakan bahwa seorang dapat menjadi pemimpin yang baik apabila memiliki sifat-sifat yang lebih daripada yang dipimpin. Teori ini juga mensyaratkan adanya tiga kelebihan diatas. Tetapi seorang pemimpin juga dituntut untuk memiliki sifat-sifat yang positif sehingga para pengikutnya dapat menjadi pengikut yang baik, dan memberikan dukungan kepada pemimpinnya. Sifat-sifat kepemimpinan secara umum harus memiliki seperti sikap melindungi, penuh percaya diri, penuh inisiatif, mempunyai daya tarik, enerjik, persuasif, komunikatif dan kreatif.

Teori *keturunan* atau juga disebut teori pembawa lahir, atau ada juga yang menyebut teori genetic yang menyatakan bahwa seorang menjadi pemimpin karena keturunan atau warisan.

Teori *karismatik* menyatakan bahwa seorang menjadi pemimpin karena orang tersebut memiliki karisma (pengaruh) yang sangat besar. Karisma itu diperoleh dari kekuatan Tuhan. Dalam hal ini ada suatu keyakinan bahwa orang tersebut merupakan pancaran dari Tuhan. Seorang pemimpin karismatik sering dianggap memiliki kekuatan gaib (supranatural power). Pemimpin yang karismatik biasanya mempunyai daya tarik, kewibawaan dan pengaruh yang sangat besar.

Teori *bakat* menyatakan bahwa seorang menjadi pemimpin karena ada bakat didalamnya. Bakat kepemimpinan seterusnya kemudian dikembangkan sehingga mampu berkembang.

---

<sup>13</sup> Anasom, *Kyai Kepemimpinan & Patronase*, (Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 2002), h. 4-7.

Teori *sosial* yang beranggapan bahwa pada dasarnya setiap orang dapat menjadi pemimpin asalkan orang tersebut diberi kesempatan untuk memimpin. Asumsi dari teori ini bahwa setiap orang bisa dididik menjadi seorang pemimpin, karena kepemimpinan pada dasarnya dapat dipelajari, baik melalui pendidikan formal, maupun melalui praktek.

Dalam teori kepemimpinan diatas, salah satu teori tersebut adalah teori karismatik. Karisma berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*karunia di inspirasi Ilahi*” seperti kemampuan untuk melakukan mukjizat atau memprediksi peristiwa-peristiwa di masa mendatang. Ahli sosiologi Max Weber telah menggunakan istilah tersebut untuk menjelaskan sebuah bentuk pengaruh yang didasarkan bukan atas tradisi atau kewenangan namun atas persepsi para pengikut bahwa kepada sang pemimpin tersebut telah dikaruniai kemampuan-kemampuan yang luar biasa. Karisma, terjadi bilamana terjadi krisis sosial, yang pada krisis itu, seorang pemimpin dengan kemampuan pribadi yang luar biasa tampil dengan sebuah visi yang radikal yang member suatu pemecahan terhadap krisis tersebut, dan pemimpin tersebut menarik perhatian para pengikut yang percaya pada visi itu dan merasakan bahwa pemimpin tersebut sangat luar biasa.<sup>14</sup> Ciri utama perilaku pemimpin karismatik ; 1) menekankan kepada visi, 2). Pemodelan perilaku, 3). Mengkomunikasikan harapan-harapan kinerja yang tinggi.

Dalam hal ini ada beberapa faktor yang menyebabkan kyai pemimpin pondok pesantren itu memiliki potensi politik yang signifikan. Faktor-faktor yang dimaksud meliputi lima hal :

Pertama : *ikatan tradisional*, Ikatan tradisional antara kyai dan intern pondok pesantren, dengan pemerintah dan lingkungan, sangat kuat dan terpadu sehingga berpengaruh terhadap dinamika proses kehidupan di desa. Ikatan batin yang terjalin antara elemen-elemen pondok pesantren dengan lingkungan social yang dapat membentuk kekuatan social politik,

---

<sup>14</sup> *Ibid.* h. 10-11.



sehingga ikatan tradisional tersebut mempunyai kekuatan untuk bersama-sama merespon apa yang menjadi kehendak kyai.

Kedua, *kemampuan intelektual*, Kyai biasanya keunggulan intelektual. Ia mampu mengeliminasi anasir-anasir buruk yang mengancam eksistensi diri dan lembaganya dan mampu memanfaatkan loyalitas keagamaan masyarakat dengan karismanya.

Ketiga, *hubungan*, Dalam persepektif sosiologi, kyai dipandang sebagai sosok yang berstatus tinggi, terhormat dan disegani oleh masyarakat. Di atas kesamaan keyakinan dan nilai-nilai, kyai dapat membangun pola-pola interaksi dan hubungan antara pondok pesantren dengan masyarakat pedesaan.

Keempat, *kemampuan mobilisasi*, Retorika kyai dengan daya memimpin karismatik yang didukung oleh otoritas moral dan keagamaan mampu memobilisasi masyarakat untuk kepentingan social, termasuk untuk kepentingan politik praktis.

Kelima, *kekuatan katalisasi*, Pesan-pesan kyai pondok pesantren di dalam bidang agama, pendidikan dan kemasyarakatan diberikan dalam rangka mewujudkan kemaslahatan umum.<sup>15</sup>

## **B. Spiritual**

### **1. Pengertian Pengalaman Spiritual**

*Spiritual* merupakan esensi dari sebuah ilmu seni, filsafat, agama dan sastra. Semua berasal darinya, karena itu sifat sepiritualitas adalah merupakan basis dari semua pengetahuan. Apabila seseorang mereduksi asal-usul ilmu kedokteran, matematika, kimia, fisika, biologi, maupun ilmu-ilmu lainnya, yang saat ini berkembang menjadi ilmu murni. Maka dia akan menemukan bahwasanya semua bersumber dari intuisi. Masyarakat luas sering berfikir dan terjebak pada pemahaman bahwa kaum penganut spiritual adalah merupakan seseorang pemimpin, orang yang bertindak praktis, orang yang tidak memiliki perangkat pengetahuan.

---

<sup>15</sup> H. Abdurrahman Mas`ud, h. 120-123.

Hal ini disebabkan tidak semua orang mengetahui bagian-bagian Ilahi dari gerak hati yang merealisasikan kehendak sang Ilahi. Walaupun gerak hati sepanjang hidup manusia berasal dari dalam batin, mengetahui hal tersebutlah, yang membuat gerak langkahnya bersifat Ilahi. Oleh karena itu mistifikasi tasawuf erat sekali hubungannya dengan kajian pengalaman keagamaan yang mempunyai karakteristik spiritualitas, sehingga sepiritualitas akan mempertanyakan bentuk pada perilaku dan gerak hati tersebut, sebagai sebuah ekspresi jiwa (*soul*) dari makhluk Tuhan paling mulia yang bernama manusia.

*Pengalaman spiritual* bisa juga disebut sebagai pengalaman keagamaan. Istilah “spiritual” ini berasal dari bahasa Inggris “Spiritual” latin, spiritual dari spiritus (ruh) yang berarti immaterial tidak jasmani, terdiri dari ruh. Mengacu kemampuan lebih tinggi (mental, intelektual, estetis religius), dan nilai-nilai pikiran. Spiritual juga harus mengacu pada nilai-nilai kemanusiaan yang non material, seperti keindahan, kebaikan, kebenaran, kecintaan, belas kasih, dan kesucian. Terasa kepekaan pada perasaan dan emosi-emosi religius yang estetis.<sup>16</sup>

Adapun subyek materi spiritual itu sendiri adalah perhatian khusus terhadap alam “keabadian” sekaligus bahan komparasi dalam konteks yang global terhadap fenomena kekinian. Spiritual juga menjadi suatu penanda unekesalitas dalam hal mencari petunjuk, dan arti sebagai pembatas tingkatannya untuk memahami spiritualitas. Pertama, spiritual sebagai pengalaman hidup praxis, dalam sebuah agama dianggap sebagai kepatuhan terhadap kepercayaan yang diyakininya. Kedua, spiritual sebagai sebuah pembelajaran yang menanamkan dan mengembangkan hal-hal yang bersifat praxis tersebut sekaligus sebagai petunjuk hidup. Ketiga, spiritual sebagai sesuatu yang sistematis.<sup>17</sup>

Makna sesungguhnya dari kehidupan spiritual bukan hanya hidup dengan badan, tetapi hidup dengan hati, dengan jiwa. Lantas, mengapa

---

<sup>16</sup> M. Faizin, *Perjalanan Spiritual Prof. DR. Amin Syukur, MA, (Studi Kasus Penyembuhan Penyakit dengan Terapi Sufistik)*, Ushuluddin, 2008, h. 18.

<sup>17</sup> *Ibid*, h. 19.

orang biasa tidak menjalani kehidupan spiritual jika ia memiliki hati dan jiwa, Sebab hatinya belum manyadarinya, ia belum menyadari jiwanya.

Bangunan spiritual adalah elemen yang sangat penting dan mendasar. Ia menjadi fondasi makna kehidupan. Tanpa bangunan spiritual yang kokoh, kehidupan seseorang menjadi hampa, kosong limbung, bahkan bagaikan terpenjara. Ia menghabiskan waktu dengan sia-sia tanpa makna.<sup>18</sup>

Hujjatul islam, Abu Hamid Muhammad ibn Ahmad ibn Muhammad al-ghozali, dalam kitabnya, *Ihya` ulumuddin* menjelaskan, bahwa kesadaran manusia terletak pada hatinya. Lebih lanjut, hati manusia itu memiliki dua macam kesadaran, yaitu alam empiris (alam syahadah) dan kesadaran alam metafisis (alam malakut). Pada alam empiris, hati manusia mampu merespon semua informasi yang diberikan oleh panca indra (al-khawwas). Sedangkan pada alam malakut, hati manusia bergabung langsung dengan lauh mahfudz dan alam malaikat, baik melalui ilham maupun mimpi.<sup>19</sup>

Spiritual berasal dari dalam, hasil dari pengenalan, penyadaran, dan penghormatan serta spiritual dapat didefinisikan menjadi tujuh bagian : Berserah Diri, Kasih, Tak Terbatas, Pikiran Kosong, Murah Hati, Keterhubungan, dan Ceria<sup>20</sup>. Ini menunjukkan bahwa spiritual tidak terbatas pada agama apapun.

Spirit adalah jiwa Tuhan dalam diri kita dan apapun yang menarik pikiran keluar bersifat tidak sepiritual dan apapun yang menarik pikiran kedalam bersifat spiritual. Kunci pemahaman spiritualitas adalah konsep tentang dunia lahir dan batin ini satu dunia, namun dua aspek unik keberadaan manusia.

---

<sup>18</sup> Priyatno H. Martokoesomo, *Spiritual Thinking*, (Bandung : PT. Mizan Pustaka, cet. I, 2000), h.

<sup>19</sup> Prof. DR. H.M. Amin Syukur, MA, *Sufi Healing ( Terapi dalam Literatur Tasawuf )*

<sup>20</sup> Wayne W. Dyer, *Ada Jalan Spiritual Bagi Setiap Masalah*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2005). h. 19.

## 2. Langkah-langkah Menuju Spiritual

Adapun langkah-langkah menuju pengalaman spiritual sebagai berikut :

### a. Pengenalan

Mungkin sepertinya sudah jelas bahwa seseorang harus pertama-tama mengenali sesuatu sebelum menerapkannya, tapi hal itu sebenarnya merupakan langkah yang paling sulit dalam bergerak menuju penerangan spiritual.

Untuk bisa mengenali keberadaan kekuatan tak kasat mata yang bisa digunakan dalam memecahkan masalah, kita harus melepaskan diri dari banyak hal yang telah ditanamkan dalam diri kita sejak sejak kecil. Pernah terpikirkah oleh anda keterbatasan yang kita alami ketika kita mengenali diri sendiri hanya sebagai raga fisik dalam keadaan materil?

Sebagia contoh, percayakah anda bahwa hannya ada satu macam kekuatan atau pengetahuan, yang mengandalkan kemampuan indrawi atau intelektual anda untuk memecahkan masalah? Kebanyakan dari kita telah diajari bahwa hal itu benar dan bahwa semua informasi yang telah kita peroleh merupakan jumlah seluruh pilihan yang tersedia bagi kita. Hal itu merupakan sikap hasil pengkondisian yang membuat kita tidak mengenali hubungan Illahi kita dengan pemecahan masalah spiritual.

Dalam kondisi tidak mengenal itu, kita percaya bahwa obat-obatan, ramuan jamu, operasi, dan dokter bertanggung jawab atas semua penyembuhan, atau bahwa untuk memperbaiki kondisi keuangan seseorang hanya diperlukan kerja keras, belajar, melakukan wawancara, dan mengirimkan resum. Pada intinya, tak adanya pengenalan membuat kita percaya bahwa pengetahuan kita terbatas pada fenomena jenis tertentu, yang bisa kita jelaskan melalui fungsi-fungsi indrawi kita.

b. Penayadaran

Kita menemukan bahwa pengetahuan yang diperoleh dengan penayadaran mempunyai tingkat yang jauh lebih tinggi dari pada yang diperoleh dari penalaran.

Ini bukanlah penalaran. Dalam langkah ini, kita melewati tahap pengenalan kehadiran spiritual dan memasuki fase penayadaran dimana yang kita percayai hanyalah pengalaman pribadi kita. Kita menjadi seorang petualang dalam daerah yang belum pernah terjamah yang hanya dihuni oleh kita. Disini hanya anda yang bisa mengukuhkan pengalaman anda.

Hasrat kita untuk menayadari kehadiran itu merupakan bagian integral dari dinamika pencipta kehidupan yang tidak bisa dijelaskan. Ketika kita aktif bermeditasi, memusatkan pikiran pada sosok spiritual pilihan kita atau bahkan sebuah pribadi, berarti kita mengungkapkan hasrat kita dengan mengundang kehadiran itu supaya bisa kita capai.

c. Penghormatan

Penghormatan “berinteraksi dalam hening dengan kekuatan spiritual adalah cara kita untuk menyatu dengan-Nya”.

Langkah ketiga, penghormatan, dengan cepat dicapai oleh sebagian orang, sementara untuk yang lain pencapaian hal itu bisa menghabiskan waktu yang lama. Berinteraksi dalam hening dengan kekuatan spiritual dan menyatu denganNYA berarti tidak ada perasan terpisah. Kita mengetahui keIlahian kita dan berinteraksi dengan bagian dari Tuhan, kita berada dalam kondisi menghormati semua jati diri kita. Tidak ada keraguan tentang keIlahian kita.<sup>21</sup>

Sebagai tambahan, Asnawi mengutip sebuah hadist berikut : “Sholat adalah tiang Agama. Mereka yang mendirikan sholat, berarti dia telah menegakan agama, dan barang siapa yang meninggalkan sholat, berarti dia telah menghancurkan agama”, dia membandingkan

---

<sup>21</sup> Wayne W. Dyer, *Ada Jalan Spiritual Bagi Setiap Masalah*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2005). h. 5-9.

sholat lima waktu dengan mandi lima kali dalam sebuah sungai yang akan menghasilkan kebersihan baik secara fisik maupun spiritual: Nabi telah bersabda kepada para shabat, “Sesungguhnya, jika sungai yang bersih dilingkunganmu digunakan untuk mandi lima kali dalam sehari, apakah akan tertinggal kotoran ditubuhmu?”, Mereka menjawab maka tentulah tidak ada sedikit pun yang tertinggal. Nabi melanjutkan, “itu adalah perumpamaan sholat lima waktu, Allah akan membersihkan dari segala kotoran.” Untuk menjelaskan hadis tersebut, Asnawi mengingatkan kaum muslim supaya mereka beserta anak-anak mereka selalu menunaikan sholat lima waktu. Tanpa mengerjakan sholat kaum muslimin akan merugi, sementara masjid-masji, rumah-rumah Allah, dan tempat-tempat yang paling mulia dimuka bumi ini akan hampa, padahal Allah telah memerintahkan mereka untuk memakmurkan tempat suci ini sebagaimana firman-Nya, yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan sholat, menunaikan zakat, dan tidak takut kepada siapapun selain Allah.<sup>22</sup>

### 3. Ciri-ciri Orang yang Mengalami Pengalaman Spiritual

Mereka yang menjalani kehidupan spiritual harus mengadopsi bentuk kehidupan lahiriah tertentu diantaranya berbagai jenis orang yang ada. Dikenal lima cara-cara prinsip yang diadopsi jiwa spiritual dalam menghadapi kehidupan dunia, meski banyak cara yang lain. Kerap terjadi mereka menemukan bentuk kehidupan spiritual tidak seperti yang pernah dibayangkan orang pada saat mereka menjalani kehidupan spiritual. Karena alasan inilah para bijak disetiap zaman menghormati setiap orang seperti apapun karakter orang luar tersebut dan menasehati manusia untuk berfikir siapa yang berada dibalik pakaian dan apa itu.

Diantara lima karakter utama manusia spiritual, pertama adalah, karakter orang religius. Yakni berperan sebagai seorang yang menjalani

---

<sup>22</sup> Abdurrahman Mas`ud, M.A, *Intelektual Pesantren*, (Yogyakarta : LKiS, 2004), h. 185-186.

kehidupan religius, kehidupan ortodoks, seperti orang pada umumnya dari luar tidak menunjukkan tanda-tanda memiliki pengetahuan yang dalam serta wawasan yang luas, meskipun ia menyadari hal tersebut dalam dirinya.

Ciri yang kedua dari manusia spiritual ditemukan dalam pikiran filosofis. Ia tidak menampakkan tanda-tanda ortodoksi atau kesalehan. Ia bisa saja terlihat seperti orang pengusaha atau orang yang sibuk dengan kehidupan dunia. Ia mengambil semua hal, menoleransi semua hal, mempertahankan semua hal. Dengan pemahamannya, ia menjalani hidup tanpa kesulitan. Ia memahami semuanya dengan batin ; (namun) secara lahir ia bertindak menurut kebutuhan hisap. Tak seorangpun yang menyangka kalau ia menjalani kehidupan spiritual. Bisa jadi ia menjalani bisnis, meskipun pada saat bersamaan ia telah mencapai realitas tentang Tuhan dan kebenaran.

Ciri ketiga dari orang yang spiritual adalah menjadi pelayanan, yang berbuat baik pada orang lain. Dengan cara seperti inilah para wali tersembunyi dari penampakan kewalianya. Mereka tidak pernah membicarakan spiritualitas, atau kehidupan filosofis. Filsafat dan agama terkandung dalam tindakan yang mereka lakukan. Cinta memancar dari hati mereka dalam setiap saat, mereka melakukan perbuatan baik kepada orang lain. Mereka selalu menganggap orang yang dekat dengan mereka sebagai saudara atau anak, memperhatikan kesenangan atau duka cita mereka.

Jenis yang keempat adalah, mistikus. Jenis yang sulit dipahami, karena seorang mistikus dilahirkan. Mistisisme bukanlah sesuatu yang dipelajari, tetapi merupakan jenis yang tempramen. Seorang mistikus menghadapkan wajahnya keutara sementara ia (sebenarnya) menatap keselatan .

Jenis kelima seorang yang menjalani kehidupan spiritual menucul sebagai orang yang aneh, sebuah bentuk yang dapat dipahami oleh sedikit orang. Ia menggunakan topeng keluguan secara lahiriah. Sehingga orang

yang tidak mengerti akan melihatnya sebagai orang yang tidak seimbang dan aneh. Ia sesungguhnya tidak seperti yang tampak dari luar.<sup>23</sup>

Tidak ada batasan harus seperti apa jiwa spiritual menampakkan dirinya di dunia ini, namun pada saat yang sama tidak ada cara yang lebih baik dalam menjalani kehidupan dunia atau kehidupan spiritual selain menjadi diri sendiri. Apapun jenis profesi, tugas atau bagian dari kehidupan dunia, jalankanlah dengan setia dan kesungguhan, jalankanlah misi di dunia dengan seksama, seraya, pada saat yang sama, mempertahankan realitas spiritual dalam kehidupan duniawi, apa pun pekerjaannya, harus mencerminkan realisasi batin kebenaran.

Ada juga beberapa ciri-ciri orang yang mengalami pengalaman spiritual :

- a. Merasa dikontrol oleh sesuatu diluar diri.
- b. Merasa memasuki alam kehidupan yang lain.
- c. Merasakan kehadiran makhluk adialami.
- d. Merasakan hilangnya kesadaran akan waktu.
- e. Merasakan kedamaian, kenyamanan atau ketenangan pikiran atau hati yang luar biasa.<sup>24</sup>

### C. Al-Asma` al-Husna

#### 1. Pengertian al-Asma` al-Husna

Al-Asma` Al-Husna adalah nama keagungan (bagi Tuhan), berbuat baik pada siapapun semata-mata untuk meluhurkan Tuhan.<sup>25</sup>

Kata al-asma adalah bentuk jamak dari kata al-Ism yang biasa diterjemahkan dengan “nama”. Ia berakar dari kata assumu yang berarti ketinggian, atau assimah yang berarti tanda. Memang nama merupakan tanda bagi sesuatu, sekaligus harus dijunjung tinggi.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Hazrat Inayat Khan, *Kehidupan Spiritual (Tiga Esai Tentang kehidupan Ruhani)*, (Yogyakarta : Putaka Sufi, 2002), h. 41-46.

<sup>24</sup> Danah Zohar dan Lan Marsal, *SQ*, (Jakarta : Mizan, 2002), h. 88.

<sup>25</sup> Wayne W. Dyer, h. 53.

<sup>26</sup> . M. Quraish Sihab. *Menyingkap Tabir Illahi*, (Ciputat : Lentera Hati, Cet ke IV), xxxvi.



Kata *al husna* adalah bentuk muanats/feminin dari kata *ahsan* yang berarti terbaik. Penyifatan nama-nama Allah dengan kata yang berbentuk super latif ini, menunjukkan bahwa nama-nama tersebut bukan saja baik, tetapi juga yang terbaik bila dibandingkan dengan yang baik lainnya, apakah yang baik dari selainnya itu wajar disandangnya atau tidak. Sifat pengasih misalnya adalah baik. Ia dapat disandang oleh mahluk/manusia, tetapi karena bagi Allah nama yang terbaik, maka pastilah sifat kasih-Nya melebihi sifat kasih mahluk, dalam kapasitas kasih maupun substansinya. Di sisi lain sifat pemberani, merupakan sifat yang baik di sandang oleh manusia, namun sifat ini tidak wajar di sandang oleh Allah kerana keberanian mengandung kaitan dalam substansinya dengan jasmani, sehingga tidak mungkin disandangkan kepada-Nya. Ini berbeda dengan sifat kasih, pemurah, adil dan sebagainya. Kesempurnaan manusia adalah jika ia memiliki keturunan, tetapi sifat kesempurnaan manusia ini, tidak mungkin di sandang-Nya karena ini mengakibatkan adanya unsur kesamaan Tuhan dengan yang lain, disamping menunjukkan kebutuhan, sedang hal tersebut mustahil bagi-Nya.<sup>27</sup>

Demikianlah kata *Husna* menunjukkan bahwa nama-Nya adalah nama-nama yang amat sempurna, tidak sedikitpun tercemar oleh kekurangan

## 2. 99 Asma` Allah SWT

Nama-nama Allah itu yakni :<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Ibid. xxxvi

<sup>28</sup> Ibid. xI-xli

- |                   |                 |                  |
|-------------------|-----------------|------------------|
| 1. Allah          | 32. Al-khabir   | 63. Al-hay       |
| 2. Ar-rahman      | 33. Al-halim    | 64. Al-qayyum    |
| 3. Ar-rahim       | 34. Al-azhim    | 65. Al-wajid     |
| 4. Al-malik       | 35. Al-ghafur   | 66. Al-majid     |
| 5. Al- qudus      | 36. As-syakur   | 67. Al-wahid     |
| 6. As-salam       | 37. Al-aliy     | 68. Al-ahad      |
| 7. Al-mu'min      | 38. Al-kabir    | 69. As-shamad    |
| 8. Al-muhaimin    | 39. Al-hafidz   | 70. Al-qadir     |
| 9. Al- aziz       | 40. Al-muqit    | 71. Al-muqtadir  |
| 10. Al-jabbar     | 41. Al-hasib    | 72. Al-muqaddim  |
| 11. Al-mutakabbir | 42. Al-jalil    | 73. Al-muakhir   |
| 12. Al-khaliq     | 43. Al-karim    | 74. Al-awwal     |
| 13. Al- bari'     | 44. Ar-rakib    | 75. Al-akhir     |
| 14. Al-mushawwir  | 45. Al- mujib   | 76. Al-zahir     |
| 15. Al-ghafar     | 46. Al- wasi'   | 77. Al-bathin    |
| 16. Al-qahhar     | 47. Al-hakim    | 78. Al-waliy     |
| 17. Al-wahhab     | 48. Al-wadud    | 79. Al-muta'al   |
| 18. Ar-razzaq     | 49. Al-majid    | 80. Al-barr      |
| 19. Al-fattah     | 50. Al- ba'ist  | 81. Al-tawwab    |
| 20. Al-alim       | 51. Asy-syahid  | 82. Al-muntaqim  |
| 21. Al-qabith     | 52. Al-haq      | 83. Al-afuw      |
| 22. Al-basith     | 53. Al-wakil    | 84. Ar-rauf      |
| 23. Al-khafidh    | 54. Al-qawiy    | 85. Malikalmulk, |
| 24. Ar-rafi'      | 55. Al-matin    | 86. Zuljalal     |
| 25. Al-muiz       | 56. Al waliy    | Wal ikram        |
| 26. Al-Muzil      | 57. Al-hamid    | 87. Al-muqsith   |
| 27. As-sami'      | 58. Al-muhsiyiy | 88. Al-lami'     |
| 28. Al-bashir     | 59. Al-mubdiu   | 89. Al-ghaniy    |
| 29. Al-hakam      | 60. Al-mu'id    | 90. Al-mughniy   |
| 30. Al-adel       | 61. Al-muhyiy   | 91. Al-mani'     |
| 31. Al-lathif     | 62. Al-mumit    | 92. Al-dhar      |

- |              |               |                |
|--------------|---------------|----------------|
| 93. An-nafi' | 96. Al-badi'  | 99. Ar-rasyid  |
| 94. An-nur   | 97. Al-baqiy  | 100. As-shabur |
| 95. Al-hadiy | 98. Al-warist |                |

Diterangkan dalam tafsir al-Misbah, bahwasanya Fakhruddin Arrozi menerangkan dalam tafsirnya mengklasifikasikan nama-nama Allah dalam beberapa kategori, diantaranya :

Nama yang boleh juga disandang oleh makhluk (tetntunya dengan kapasitas dan substansial yang berbeda), seperti Karim, Rahim, Aziz, Latif, Kabir, Khaliq. Sedangkan nama yang tidak boleh disandang oleh makhluk, yakni “Allah” dan “Ar-Rohman”.<sup>29</sup>

Dalam buku Menyingkap Tabir Illahi karangan M. Qursh sihab menjelaskan bahwasanya nama-nama Allah terbagi beberapa Katagori, yaitu :

Pertama; a) nama yang juga di sandang oleh makhluk (tetapi tentunya dengan kapasitas dan substansi yang berbeda) seperti “*Karim, Rahim, Aziz, Lathif, Kabir, Khaliq,* dan b) nama yang tidak boleh di sandang makhluk, yakni *Allah* dan *Ar-Rahman*. Bagian pertamapun bila di sertai dengan bentuk superlatif, atau kalimat tertentu, maka ia tidak boleh di sandang kecuali oleh Allah, seperti misalnya: *Arhamur Rahimin* (Yang sebesar-besar pengasih), *Akramul Akramin* (Yang paling mulia kemuliaannya), *Khaliqus Samawati Wal Ardh* (Pencipta langit dan bumi).

Kedua; nama-nama yang boleh disebut sendiri seperti *Allah, Rahman Rahim, Karim* dan sebagainya, ada juga yang tidak boleh disebut kecuali berangkai. Tidak boleh menyebut “*Mumit*” (Yang mematkan) atau “*Ad-Dhar*” (Yang menimpakan mudharrat) saja, tetapi harus berangkai dengan *Muhyi* sehingga diucapkan “*Muhyi Wa Mumit*” ( Yang

---

<sup>29</sup> M. Quraish Sihab. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* , (Ciputat: Lentera Hati, Cet ke IV), h. 309.

menghidupkan dan yang mematikan ) dan “*Ya Dhar, Ya Nafi*” ( Wahai Yang menimpakan mudharrat dan menganugerahkan manfaat ).<sup>30</sup>

Dalam hal ini peneliti ingin menjabarkan beberapa uraian sedikit tentang, makna nama-nama Allah diatas.

Semisal kata **Allah**, Allah adalah nama Tuhan yang paling populer. Para ulama` berbeda pendapat menyangkut lafal mulia ini, apakah ia termasuk Asma` AlHusna atau tidak. Yang tidak memasukannya beralasan bahwa Asma` AlHusna adalah nama / sifat Allah. Bukankah yang maha Mulia itu sendiri mneyatakan dalam kitab-Nya, bahwa “Walillahi Asmaul Husna/ Milik Allah nama-nama yang terindah”?, karena Asmaul Husna nama / sifat Allah, maka tentu saja kata “Allah” bukan termasuk didalamnya. Tetapi ulama` lain berpendapat bahwa kata tersebut sedemikian Agung, bahkan yang teragung, sehingga, tidaklah wajar jika ia tidak termasuk Asma` AlHusna. Tidak ada halangan menurut mereka menjadikan lafal “Allah” sebagai salah satu dari Asma` AlHusna, bukankah allah juga nama-Nya yang terindah? Bahkan apabila Anda berkata “Allah”, maka apa yang Anda ucapkan itu telah mencakup semua nama-Nya yang lain.<sup>31</sup>

**Ar-Rahman** dan **Ar-Rahim** adalah dua nama Allah yang amat dominan, karena kedua nama inilah yang ditempatkan menyusul penyebutan nama Allah. Ini pula agaknya, yang menjadi sebab sehingga Nabi Saw melukiskan setiap pekerjaan yang tidak dimulai dengan *Bismillahirrahmanir Rahim* adalah buntung, hilang berkatnya. Basmalah yang diperintahkan itu mengandung dalam kalimatnya kedua nama tersebut, dan dengan susunan penyebutan sifat Allah seperti dikemukakan di atas<sup>32</sup>.

Didalam Alqur’an kata Ar-Rahman terulang sebanyak 57 kali, sedangkan Ar-Rahim sebanyak 95 kali.

---

<sup>30</sup> M. Quraish Sihab. *Menyingkap Tabir Illahi*, (Ciputat : Lentera Hati, Cet ke IV), h. xliiii

<sup>31</sup> Ibid . hlm. 3.

<sup>32</sup> Ibid . hlm.15-16.

Banyak ulama berpendapat bahwa kata Ar-Rahman dan Ar-Rahim keduanya terampil dari akar kata yang sama, yakni rahmat, tetapi ada juga yang berpendapat bahwa kata Ra-Rahman tidak berakar kata, dan karena itu pula – lanjut mereka-, orang-orang musyrik tidak mengenal siapa Ar-Rahman. Ini terbukti dengan membaca firman-Nya:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اسْجُدُوا لِلرَّحْمَنِ قَالُوا وَمَا الرَّحْمَنُ أَنَسْجُدُ لِمَا تَأْمُرُنَا وَزَادَهُمْ

نُفُورًا ﴿٦٠﴾ (الفرقان : ٦٠)

“apabila diperintahkan kepada mereka sujudlah kepada Ar-Rahman, mereka berkata / bertanya : siapakah Ar-Rahman itu ? apakah kami bersujud kepada sesuatu yang engkau perintahkan kepada kami ? perintah ini menambah mereka enggan / menjauhkan diri dari keimanan” ( Q.s. Al-Furqan 25 : 60 ).

Banyak ulama yang berpendapat bahwa baik Ar-Rahman maupun Ar-Rahim keduanya terambil dari akar kata “rahmat”, dengan alasan bahwa “timbangan” kata tersebut dikenal dalam bahasa Arab. Rahman setimbang dengan fa’lan dan rahim fa’il. Timbangan “fa’lan” biasanya menunjukkan kepada *kesempurnaan* atau *kesementaraan*. Sedangkan timbangan “fa’il” menunjuk kepada *kesinambungan* dan *kemantapan*. Itu salah satu sebab, sehingga tidak ada bentuk jamak dari kata rahman, karena kesempurnaannya itu.<sup>33</sup> Dan tidak ada juga yang wajar dinamai *Rahman* kecuali Allah SWT. Berbeda dengan kata Rahim, yang dapat dijamak dengan *Ruhama’*, sebagaimana ia dapat menjadi sifat Allah dan juga sifat makhluk. Dalam Al-qur’an kata “rahim” digunakan untuk menunjuk sifat Rasul Muhammad Saw yang menaruh belas kasih yang amat dalam terhadap ummatnya, sebagaimana bunyi Firman Allah:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ

عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾ (التوبة : ١٢٨)

“Sesungguhnya telah datang kepada kamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas

<sup>33</sup> Ibid. hlm. 17

*kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mu'min". ( Q.s. At-Taubah 9 : 128 ).*

Setelah Ar-Rahman dan Ar-Rahim, sifat Allah yang menyusul keduanya adalah *Al-Malik*, yang secara umum diartikan *raja* atau *penguasa*. Penempatan susunannya seperti ini sejalan dengan penempatannya dalam sekian banyak ayat Al-qur'an, antara lain pada surah Al-Fatihah dan Al-Hasyer. Rahmat yang dicurahkan kepada hamba-hamba-Nya dan yang dilukiskan dengan kata Rahman disebabkan karena dia –Rahim, memiliki sifat rahmat yang melekat pada diri-Nya. Tetapi karena siapa yang memiliki sifat rahmat, belum tentu memiliki kekuasaan, maka sifat keempat yang ditonjolkan untuk dibaca adalah sifat Malik, yakni kekuasaan dan kerajaan serta kepemilikan.

Kata “Malik” terdiri dari huruf-huruf *mim*, *lam* dan *kaf* yang rangkaiannya mengandung makna kekuatan dan keshahihan. Kata itu pada mulanya berarti ikatan dan penguatan. Kata ini terulang di Al-qur'an sebanyak lima kali.<sup>34</sup>

*Al-Malik* mengandung arti penguasaan terhadap sesuatu disebabkan oleh kekuatan pengendalian dan keshahihannya. “*Malik*” yang biasa diterjemahkan dengan raja adalah “yang menguasai dan menangani perintah dan larangan, anugerah dan pencabutan” dan karena itu biasanya kerajaan terarah kepada manusia, tidak kepada barang yang sifatnya tidak dapat menerima perintah dan larangan. Salah satu kata “Malik” dalam Alqur'an adalah yang terdapat dalam surah An-Nas yakni, “*Malikin naas*” ( raja manusia ).

Dalam Alqur'an tanda-tanda kepemilikan kerajaan adalah kehadiran banyak pihak kepada-Nya untuk bermohon agar dipenuhi kebutuhannya atau untuk menyampaikan persoalan-persoalan besar agar dapat tertanggulangi. Allah SWT melukiskan betapa Yang Maha Kuasa itu melayani kebutuhan makhluknya. Firman-Nya;

---

<sup>34</sup> Ibid. hlm. 27-28.

يَسْأَلُهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ ﴿٢٩﴾ (الرحمن : ٢٩)

“setiap yang di langit dan di bumi bermohon kepada-Nya. Setiap saat dia dalam kesibukan (memenuhi kebutuhan mereka) (Q.s. Ar-Rahman 55 : 29).

Kata “Malik” yang terulang dalam Alqur”an sebanyak lima kali itu, dua di antaranya dirangkaikan dengan kata “hak” dalam arti “pasti dan sempurna”, yakni firman-Nya pada Q.s. Thaha 20 : 114 dan Al-Mukminun 23 : 122. Memang, kerajaan Allah adalah yang sempurna dan hak, sedang raja atau kerajaan lainnya tidak demikian. Kerajaan Allah mencakup kerajaan langit dan bumi.

وَتَبَارَكَ الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَعِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ

وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٥﴾ (الزخرف : ٨٥)

“Maha suci Allah yang milik-Nya kerajaan / kekuasaan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya. Di sisi-Nya pengetahuan tentang kiamat dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan” (Q.s. Az-Zukhruf 43 : 85).

“Al-Quddus” atau ada juga yang membacanya “Al-Quddus” adalah kata yang mengandung makna kesucian. Azzajjaj seorang pakar bahasa mengemukakan dalam bukunya “*Al-Asma’ AlHusna*” bahwa ada yang menyampaikan kepadanya bahwa kata “quddus” tidak terambil dari akar kata berbahasa Arab, tetapi dari bahasa Suryani yang pada mulanya adalah “*Qadsy*” dan diucapkan dalam doa “*Qaddisy*”, kemudian beralih ke bahasa Arab menjadi ”Qaddus” atau “Quddus” pendapat ini tidak didukung oleh banyak ulama, antara lain karena kata tersebut dapat dibentuk dalam berbagai bentuk (kata kerja masa kini, lalu, perintah dan lain- lain). Sedangkan menurut para pakar, satu kata yang dapat di bentuk dengan berbagai bentuk maka ia adalah kata asli berbahasa arab.

Karena raja yang dikenal dalam kehidupan duniawi tidak luput dari kesalahan, bahkan tidak jarang melakukan pengrusakan bahkan kekejaman sesuai firman-Nya dalam Q.s. An-Naml 27:34;

قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعْرَآءَ أَهْلِهَا آذِلَّةً ۗ وَكَذَلِكَ

يَفْعَلُونَ ﴿النمل : ٣٤﴾

“Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki satu negeri (tidak jarang) mereka merusaknya dan menjadikan penduduknya yang mulia menjadi hina”. Maka disini –demikian juga dalam susunan penyebutannya dalam Q.s. Al- Hasyr 59: 23 kata “Quddus” yang mengandung makna kesucian itu disebut menyusul kata “malik” untuk menunjukkan kesempurnaan kerajaan-Nya sekaligus menampik adanya kesalahan pengrusakan atau kekejaman dari –Nya , karena kekuddusan –seperti tulis Albiqa’iy dalam tafsirnya “*Nazem Addurar*” , adalah “kesucian yang tidak menerima perubahan, tidak disentuh oleh kekotoran, dan terus menerus terpuji dengan langgengnya sifat kekudusan itu”.<sup>35</sup>

**Al-Mukmin** terambil dari akar kata “*amina*”. Semua kata yang terdiri dari huruf- huruf *alif*, *mim*, dan *nun*, mengandung arti “pembenaran” dan “ketenangan hati”. Seperti antara lain “*iman*”, “*amanah*” dan “*aman*”. Amanah adalah lawan dari khianat yang melahirkan ketenangan batin, serta rasa aman karena adanya membenaran dan kepercayaan terhadap sesuatu; sedang iman adalah membenaran hati dan kepercayaan terhadap sesuatu.<sup>36</sup>

Agama mengajarkan bahwa amanat / kepercayaan adalah asas keimanan, berdasarkan hadist, “(Tiada iman bagi yang tidak memiliki amanah”. Selanjutnya amanah yang merupakan lawan dari khianat adalah sendi utama interaksi. Amanah tersebut membutuhkan kepercayaan dan kepercayaan itu melahirkan sakinah (ketenangan batin), selanjutnya ini melahirkan keyakinan.

<sup>35</sup> Ibid. hlm. 35-37.

<sup>36</sup> Ibid. hlm. 48.



## D. Hubungan Santri dan Kyai

### 1. Hubungan Santri dan Kyai dalam Mencari Ilmu

#### a. Hakikat Ilmu

Perlu diketahui bahwa, kewajiban menuntut ilmu bagi muslim laki-laki dan perempuan ini tidak untuk sembarang ilmu, tapi terbatas pada ilmu agama, dan ilmu yang menerangkan cara yang bertingkah laku atau bermuamalah dengan sesama manusia. Sehingga ada yang berkata, “Ilmu yang paling utama adalah ilmu Hal dan perrbuatan yang paling mulia adalah menjaga perilaku”, yang dimaksud ilmu hal ialah agama Islam, sholat misalnya.

Setiap orang Islam diwajibkan menuntut ilmu yang berkaitan dengan apa yang diperlukanya saat itu. Oleh karena setiap orang islam harus mengetahui rukun-rukun dan syarat-syarat sahnya sholat, supaya dapat melaksanakan kewajiban sholat dengan sempurna.

Setiap orang islam wajib mempelajari atau mengetahui rukun maupun syarat amalan ibadah yang akan dikerjakanya untuk memenuhi kewajiban tersebut. Karena sesuatu yang menjadi perantara untuk melakukan kewajiban, maka mempelajari wasilah atau perantara tersebut hukumnya wajib. Ilmu agama adalah wasilah untuk mengerjakan kewajiban agama maka, mempelajari ilmu agama itu hukumnya wajib. Misalnya ilmu tentang puasa, zakat, haji dan ilmu tetang jual beli.

Ilmu itu sangat penting karena ia sebagai perantara (sarana) untuk bertaqwa. Dengan taqwa inilah manusia menerima kedudukan terhormat disisi Allah, dan keuntungan abadi. Sebagaimana dikatakan Muhammad bin Al-Hasan bin Abdullah dalam Syairnya: “Belajarlah, Sebab ilmu adalah penghias bagi pemiliknya. Jadikan hari-harimu untuk menambah ilmu, dan berenanglah dilautan ilmu yang berguna”.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Az-Zunairi Syaikh, *Ta`limul Muta`alim, Mutiara Ilmu*, (Surabaya : Cet. Pertama, September 2009). h. 7.

Belajarlah ilmu agama, karena ia adalah ilmu yang paling unggul. Ilmu yang dapat membimbing dalam kebaikan dan taqwa, ilmu harus paling untuk dipelajari. Dialah ilmu yang menunjukkan pada jalan yang lurus, yakni jalan petunjuk. Ia laksana benteng yang dapat menyelamatkan manusia dari segala keresahan. Oleh karena itu orang yang ahli ilmu agama dan bersifat wara` lebih berat bagi setan dari pada menggoda seribu orang ahli ibadah tapi bodoh.

b. Niat dalam Mencari Ilmu

Setiap pelajar menata niatnya ketika akan belajar. Karena niat adalah pokok dari segala amal ibadah. Nabi bersabda, “Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya”. Hadis sahih.

Rosulullah saw bersabda, “Banyak perbuatan atau amal yang tampak dalam bentuk amalan keduniaan, tapi karena didasari niat yang baik (ikhlas) maka menjadi tergolong amal-amal akhirat. Sebaliknya banyak amalan yang tergolong amalan akhirat, kemudian menjadi amal dunia, karena didasari niat yang buruk (tidak ikhlas)”<sup>38</sup>

Niat seorang pelajar dalam menuntut ilmu harus ikhlas mengharap ridho Allah, mencari kebahagiaan di akhirat menghilangkan kebodohan dirinya, dan orang lain menghidupkan agama, dan melestarikan islam. Karena islam akan tetap lestari kalau pemeluknya atau umatnya berilmu.

Zuhud dan taqwa tidak sah tanpa disertai ilmu. Syaikh Burhanuddin menukil perkataan para ulama` berikut : “Orang yang tekun beribadah tapi bodoh, bahayanya lebih besar dari pada orang alim tapi durhaka. Keduanya adalah penyebab fitnah dikalangan umat, yaitu bagi orang yang menjadikan mereka sebagai panutan dalam urusan agama”<sup>39</sup>.

Dalam menuntut ilmu juga harus didasari niat untuk mensyukuri nikmat akal dan kesehatan badan. Jangan sampai terbesit

---

<sup>38</sup> *Ibid.* Az-Zunairi Syaikh. h. 13.

<sup>39</sup> *Ibid.* Az-Zunairi Syaikh. h. 14.

niat supaya dihormati masyarakat, untuk mendapatkan harta dunia, atau agar mendapat kehormatan dihadapan pejabat atau lainnya.

Hal itu perlu direnungkan oleh para penuntut ilmu, supaya ilmu yang mereka cari dengan susah payah tidak sia-sia. Oleh karena itu dalam mencari ilmu jangan punya niat untuk mencari dunia yang hina dan fana ini. Seperti kata sebuah syair, “Dunia ini lebih sedikit dari yang sedikit, orang yang terpesona padanya adalah orang yang paling hina. Dunia dan isinya sihir yang dapat menulikan dan membutakan, mereka kebingungan tanpa petunjuk”.

c. Cara Memilih Ilmu, Guru dan Ketekunan

Para santri harus memilih ilmu pengetahuan yang paling baik atau paling cocok dengan dirinya. Pertama-tama perlu dipelajari oleh seorang santri adalah ilmu yang paling baik dan yang diperlukannya dalam urusan agama pada saat itu. Kemudian baru ilmu-ilmu yang diperlukannya pada masa yang akan datang.

Ilmu tauhid harus didahulukan, supaya santri mengetahui sifat-sifat Allah berdasarkan dalil yang otentik. Karena imanya orang yang taklid tanpa mengetahui dalilnya, sekalipun sah menurut dia, tetapi ia berdosa.<sup>40</sup>

Para santri harus mempelajari ilmunya para ulama` salaf. Para ulama` berkata, tetaplah kalian pada ilmunya para nabi (ilmu agama), dan tinggalkanlah ilmu-ilmu yang baru. Tinggalkanlah ilmu debat yang muncul setelah meninggalnya para ulama`. Sebab perdebatan akan menjauhkan seseorang dari ilmu fiqih, menyia-nyiakan umur, menimbulkan keresahan, dan permusuhan. Apabila umat Muhammadiyah sudah suka berbantah-bantahan diantara mereka, itulah tanda akan datangnya hari kiamat. Tanda ilmu fiqih semakin menghilang.

Adapun cara memilih guru atau kyai carilah yang a`lim, yang bersifat wara`, dan yang lebih tua. Sebagaiman Abu Hanifah memilih kyai Hammad bin Abi Sulaiman, karena beliau (Hammad) mempunyai

---

<sup>40</sup> *Ibid.* Az-Zunairi Syaikh. h. 19.

kreteria atau sifat-sifat tersebut. Maka Abu Hanifah mengaji ilmu kepadanya.

Demikianlah hendaknya setiap pelajar seharusnya bermusyawarah dengan orang a`lim ketika akan pergi menuntut ilmu atau dalam segala urusan. Karena Allah Ta`ala menyuruh Nabi Muhammad saw supaya bermusyawarah dalam segala urusan, padahal tiada seorang pun yang lebih pandai dari Beliau. Dalam segala urusan, beliau selalu bermusyawarah dengan para sahabat, bahkan dalam urusan rumah tangga pun, beliau selalu bermusyawarah dengan istrinya. Sayidina Ali ra berkata, “ Tak akan binasa orang yang mau berunding”.

Dikatakan bahwa manusia itu ada tiga macam :

- 1) Orang yang benar-benar sempurna
- 2) Orang yang setengah sempurna
- 3) Orang yang tidak sempurna sama sekali.<sup>41</sup>

Adapun orang yang benar-benar sempurna ialah orang yang pendapat-pendapatnya selalu benar dan mau bermusyawarah. Sedangkan orang yang setengah sempurna ialah orang yang pendapatnya benar, tapi tidak mau bermusyawarah. Dan orang yang tidak sempurna sama sekali, ialah orang yang pendapatnya salah dan tidak mau bermusyawarah. Imam Ja`far Sidik berkata pada Sufyan Tsauri, “Musyawarahkan urusanmu kepada orang yang takut kepada Allah”.

Ketahuilah, bahwa kesabaran dan ketabahan atau ketekunan adalah pokok dari segala urusan. Tapi jarang sekali orang yang mempunyai sifat-sifat tersebut, sebagaimana kata sebuah syair yang artinya : “Setiap orang pasti mempunyai hasrat memperoleh kedudukan atau martabat yang mulia, namun jarang sekali orang yang mempunyai sifat sabar, tabah, tekun dan ulet”.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> *Ibid.* Az-Zunairi Syaikh. h. 21.

<sup>42</sup> *Ibid.* Az-Zunairi Syaikh. h. 23.

Seorang santri tidak boleh menuruti keinginan hawa nafsunya. Seperti kata sebuah syair, “Sesungguhnya hawa nafsu itu rendah nilainya, barang siapa terkalahkan oleh hawa nafsunya berarti ia terkalahkan oleh kehinaan”.

Seharusnya santri harus tabah menghadapi ujian dan cobaan. Sebab ada yang mengatakan bahwa gudang ilmu itu selalu diliputi dengan cobaan dan ujian. Ali bin Abi Tholib ra, berkata, “Ketahuilah, kamu tidak akan memperoleh ilmu kecuali dengan bekal enam perkara, yaitu : cerdas. Semangat, bersabar, memiliki bekal, petunjuk atau bimbingan guru, dan waktu yang lama”.

d. Penghormatan Terhadap Ilmu dan Guru

Para pelajar atau santri tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan dapat mengambil manfaatnya, tanpa mau menghormati dan guru. Sayyidina Ali karamallahu Wajjah berkata, “ Aku adalah sahaya (budak) orang yang mengajarku walau hanya satu huruf jika dia mau silahkan menjualku, atau memerdekakan aku, atau tetap menjadikan aku sebagai budaknya.” Ada sebuah Syair yang berbunyi, “ Tidak ada hak yang lebih besar kecuali haknya guru. Ini wajib dipelihara oleh setiap orang Islam. Sungguh pantas bila seorang guru yang mengajar, walau hanya satu huruf, diberi hadiah seribu dirham sebagai tanda hormat padanya. Sebab guru yang mengajarmu satu huruf yang kamu butuhkan dalam agama, Dia ibarat bapakmu dalam Agama”.<sup>43</sup>

Kisah yang berkembang dari satu kyai kepada kyai lain ini menunjukkan karakter dasar dari para santri, yakni mematuhi apa kata kyai tanpa membantah dalam kondisi dan situasi apapun. Lagi pula, tidak ada ruang untuk berargumentasi dalam hubungan personal antara kyai dan santri yang selalu tampak dekat dan unik. Seorang, dalam tradisi pesantren, harus meniru Nawawi, yang tidak menyukai pujian, karena hanya Allah lah yang pantas untuk dipuja. Adalah kebiasaan kyai bahwa dirinya menjadi seorang model peran yang rendah hati.

---

<sup>43</sup> K. Hakim Lutfi, *Futuhar Robbaniyyah*, (Semarang : Toha Putra, 1994), h. 33.

Kyai dan santri harus meniru sosok ideal Nawawi dan Muridnya, Muhammad Yusuf.<sup>44</sup>

Dalam tradisi pesantren, murid-murid disebut dengan santri. Mereka harus mengikuti perintah-perintah religius kyai secara cermat, menjalani masa belajar mereka termasuk menjauhkan diri dari kesenangan fisik, melaksanakan apa pun yang diperintahkan kyai dan taat kepadanya.<sup>45</sup>

Termasuk menghormati guru adalah hendaknya seorang murid tidak berjalan didepanya, tidak duduk ditempatnya, dan tidak mulai bicara padanya kecuali dengan ijinnya. Hendaknya tidak banyak bicara dihadapan guru. Tidak bertanya sesuatu bila guru sedang capek atau bosan. Harus menjaga waktu, Jangan menjenguk pintunya, tapi sebaliknya menunggu sampai beliau keluar.

Alhasil seorang santri harus mencari kerelaan hati guru, harus menjahui hal-hal yang yang menyebabkan ia murka, mematuhi perintahnya asal tidak bertentangan dengan agama, karena tidak boleh taat kepada makhluk untuk bermaksiat pada Allah. Termasuk menghormati guru adalah menghormati putra-putranya, dan orang-orang yang ada hubungan kerabat dengannya. Oleh karena itu seorang santri tidak boleh menyakiti hati gurunya, karena belajar dan ilmunya tidak akan diberi berkah.<sup>46</sup>

## 2. Hubungan Santri dan Kyai dalam Pembinaan Spiritual

Dalam kehidupan pesantren, kehadiran seorang Kyai sangat mempengaruhi dalam kegiatan pembelajaran, baik dalam segi pendidikan formal maupun non formal. Seorang Kyai pasti menginginkan santrinya menjadi orang yang cerdas, unggul dan berakhlakul karimah, dalam tiap pembelajarannya seorang kyai mengajarkan para santrinya agar bisa lebih Taqorrub pada Allah serta lebih baik lagi jika bisa mengajak santri-santrinya bisa menyatukan segala aktivitasnya terhadap Allah.

---

<sup>44</sup> Abdurrahman Mas`ud, M.A, *Intelektual Pesantren*, (Yogyakarta : LKiS, 2004), h. 103.

<sup>45</sup> *Ibid.* h. 104.

<sup>46</sup> K. Hakim Lutfi, *Futuhar Robbaniyah*, h. 35-38.

Adapun proses mencari Tuhan berdasarkan ajaran tasawuf mempunyai tiga tingkatan, yaitu *Takhalli*, *Tahalli* dan *Tajalli*. Agar bisa beriman dan bertaqwa, manusia harus mampu membersihkan kotoran yang menyelimuti hatinya. Kotoran-kotoran yang ada didalam hati disebut penyakit hati. Penyakit hati berupa sifat tercela, seperti suka marah, iri, dengki, suka mencampuri urusan orang lain yang didalamnya tidak ada kaitanya, kikir, serakah, atau tama`, fitnah, sombong, angkuh, dan sifat jelek lainnya.

Oleh sebab itu memerlukan sebuah proses penggodokan untuk mencapai suatu maqom (tingkatan) tertinggi. Dibawah ini peneliti akan sedikit mencoba menguraikan proses menuju spiritual tersebut, yang terkenal dengan istilah 3T (*Takhalli*, *Tahalli* dan *Tajalli*) jika seorang santri bisa menjalankan itu semua pasti akan mengenal Allah lebih dekat dan bahkan bisa mengalami pengalaman spiritual.

a. *Takhalli*

*Takhalli* atau penarikan diri. Sang hamba yang menginginkan dirinya dengan Allah haruslah menarik diri dari segala sesuatu yang mengalihkan perhatiannya dari Allah. *Takhalli* merupakan segi filosofis terberat, karena terdiri dari mawas diri, mengekang segala hawa nafsu dan mengkosongkan hati dari segala-galanya yang bersifat keduniawian, kecuali dari dzat yang dikasihi yaitu Allah SWT.<sup>47</sup>

Perlu diketahui bahwa makasiat batin itu pula yang menjadikan penggerak makasiat lahir. Selama makasiat batin belum bisa dihilangkan, maka makasiat lahir juga belum bisa dihilangkan. Yang dimaksud dengan makasiat lahir adalah segala makasiat tercela yang dikerjakan oleh anggota lahir. Sedangkan makasiat batin adalah segala sifat tercela yang dilakukan oleh anggota batin dalam hal ini adalah hati, sehingga mudah menerima nur Illahi, dan tersingkapnya tabir (hijab), yang membatasi dirinya dengan Tuhan, dengan jalan yaitu : Menghayati

---

<sup>47</sup> Drs. Jumantoro Totok, MA. Drs Munir Amin Samsul, M.Ag. *Kamus Ilmu Tasawuf*, Sinar Grafika Offset, Cet, pertama, Juli 2005.h.232.

segala bentuk ibadah, Riyadhoh, Mencari waktu yang tepat dan muhasabah (koreksi diri).<sup>48</sup>

Jika dihubungkan pemikiran dan metode KH. Ahmad Rifa`I dengan konsep tasawuf masuk dalam ketegori metode tahalli yaitu mengisi diri dari sifat-sifat yang terpuji (mahmudah). Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Musthofa Zahri bahwa metode dan fase-fase yang harus dilalui untuk mencapai pengisian diri menuju jiwa yang sehat yaitu melalui takhalli (membersihkan diri dari sifat-sifat tercela), tahalli (mengisi diri dengan sifat-siaft terpuji), dan tajalli (memperoleh kenyataan Tuhan).<sup>49</sup> Penegasan Musthofa Zahri didukung pula oleh Amin Syukur yang menyatakan dalam tasawuf lewat amalan dan latihan kerohanian yang berat, maka hawa nafsu manusia akan dapat dikuasai sepenuhnya.<sup>50</sup> Adapun sifat-sifat yang harus dihindari dan yang harus dikosongkan dalam hati agar tercapai sifat Takhalli, yaitu : (Hubbut Dunya, Tama`, Ujub, Riya`, takabur, Hasud, Sum`ah dll), jika ini semua bisa terhindari, maka akan sendirinya hati kita akan naik tingkat menuju Tahalli.

#### b. Tahalli

Tahalli adalah berhias diri dengan sifat-sifat Allah SWT. Akan tetapi, perhiasan paling sempurna dan paling murni bagi seorang hamba adalah berhias dengan sifat-sifat penghambaan. Penghambaan (Ubudiyah) adalah pengabdian penuh dengan sempurna yang sama sekali tidak menampakkan tanda-tanda ketuhanan (Rabbaniyah). Hamba yang berhias (tahalli) dengan penghambaan itu menempati kekekalan dalam dirinya sendiri dan menjadi tiada dalam pengetahuan Allah.<sup>51</sup>

---

<sup>48</sup> *Ibid.* h. 233.

<sup>49</sup> Musthofa Zahri, *Kunci memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1995), h. 65.

<sup>50</sup> Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta : Pustaka (Anggota IKAPI), 2000), h. 16.

<sup>51</sup> Drs. Totok Jumantoro, MA. Drs Munir Amin Samsul, M.Ag. *Kamus Ilmu Tasawuf*, Sinar Grafika Offset, Cet, pertama, Juli 2005.h.227.



Maka dari itu ada beberapa cara untuk menghiiasi diri kita untuk mendekatkan diri kita kepada Allah SWT, diantaranya : (Zuhud, Qona`ah, Sabar, Tawakkal, Mujahadah, Ridho, Syukur, Ikhlas dll).

c. Tajalli

Setelah seseorang melalui dua tahap tersebut maka tahap yang ketiga adalah tajalli, seseorang hatinya terbebaskan dari tabir (hijab) yaitu sifat-sifat kemanusiaan atau memperoleh nur yang selama ini tersembunyi atau fana` segala selain Allah ketika Nampak (tajalli) wajah-Nya.

Tajalli bermakna pencerahan atau penyingkapan. Suatu term yang berkembang dikalangan sufisme sebagai sebuah penjelmaan, perwujudan dari yang tunggal. Sebuah pemancaran cahaya batin, penyingkapan rahasia Allah, dan pencerahan hamba-hamba saleh.

Tajalli adalah tersingkapnya tirai penyekap dari alam ghaib, atau proses mendapat penerangan dari Nur ghaib, sebagai hasil dari suatu meditasi. Dalam sufisme, proses tersingkapnya tirai dan penerimaan nur ghaib yang merupakan anugrah dari Tuhan dan diluar adikuasa manusia.

Al-Jilli membagi tajalli menjadi empat tingkatan : (tajalli Af`al, Asma`, Sifat, dan Zat).<sup>52</sup> Ibnu Arabi menyatakan bahwa tajalli Tuhan ada dua bentuk, yaitu tajalli gaib atau dzati dan tajalli suhudi.<sup>53</sup> Seseorang yang telah mencapai tajalli maka dia akan memperoleh ma`rifat yaitu, mengetahui rahasia-rahasia ketuhanan dan peraturan-peraturan-Nya tentang Tuhan. Ma`rifat merupakan pemberian Tuhan bukan Usaha manusia. Manusia merupakan ahwal tertinggi yang datangnya sesuai atau sejalan dengan ketekunan, kerajinan kepatuhan dan ketaatan seseorang.<sup>54</sup> Jika para santri sanggup melaksanakan itu

---

<sup>52</sup> *Ibid.* h. 231.

<sup>53</sup> *Ibid.* h. 230.

<sup>54</sup> Amin Syukur, Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, (Semarang : LEMBOTA, 2002), h. 48.

semua maka insya Allah dirinya akan bisa menyatu pada Zat Allah yang sesungguhnya.

### E. Seorang Kyai atau Guru dalam Membimbing Spiritual

Hubungan antara syaikh atau guru spiritual dan muridnya adalah sebuah hubungan yang memiliki persoalan sangat kompleks dalam mantra praktis Sufisme dan hannya dapat dipahami dalam konteks ini. Semua sufi setuju bahwa memasuki sebuah jalan tanpa bimbingan seorang guru adalah mustahil. Jika seseorang berfikir bahwa dia bisa melakukannya, berarti ia telah tersesat jalan. Alasan utama bagi pentingnya seorang guru spiritual yang tidak bisa ditawar-tawar lagi adalah bahwa jalan itu tidak dikenal sebelum dilewati, dan seorang tidak mungkin bisa mempersiapkan dirinya sendiri untuk menghadapi berbagai bahaya dan perangkap yang menghadang di jalan itu. Tidak dapat diketahuinya jalan itu kembali pada tak dapat diketahuinya Tuhan.<sup>55</sup>

Jalan yang dapat diketahui adalah jalan yang diajarkan melalui wahyu. Menempuh jalan itu hanya mungkin melalui petunjuk-Nya. Walaupun jalan yang lapang dan mudah dari syari`ah bisa dilalui oleh semua orang, tetapi jalan yang sempit dan berliku dari Thariqoh memerlukan kualifikasi-kualifikasi yang khusus bagi para pencari dan orang yang menunjukkan jalan itu. Alasan penting kedua bagi pentingnya seorang guru adalah prinsip yang ditunjukkan dalam ayat al-Qur`an;

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ۗ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا  
الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى ۗ وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ  
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٨٩﴾ (البقرة : ١٨٩)

“Masukilah rumah dengan pintu-pintunya” (2:189).

Pintu untuk mengetahui hal-hal yang tak tampak sudah lama ditunjukkan Tuhan dan nabi-Nya, dan hanya pewaris Nabi, yang ditunjukkan

<sup>55</sup> William C. Chittick, *Pengetahuan Spiritual*, (Yogyakarta : Penerbit QALAM, 2001), h. 79.

oleh silsilah atau “rantai trans misi” dari berbagai orde sufi, diyariatkan bisa membuka pintu-pintu itu bagi orang lain. Setiap upaya untuk memasuki rumah ini oleh orang lain tanpa melalui pintunya berarti mempersantaskan kekurangajaran yang tak terkirakan kepada Tuhan dan Nabi-Nya.

Bahkan pada zaman Ibn al-Arabi ada banyak orang yang mengeklaim menjadi para guru sufi tanpa memiliki kualifikasi-kualifikasi yang tepat. Seringkali diantara orang-orang ini adalah para salik yang memulai dengan maksud-maksud baik, tetapi kemudian dibimbing selangkah demi selangkah melalui penipuan. Dengan kata lain, Tuhan akan tetap menunjukkan dukungan kepada mereka meskipun mengingkari kesepakatan itu. Alih-alih bertindak sesuai dengan peraturan-peraturan kesopanan dalam setiap maqam dan mentaati seluruh peraturan hukum, mereka malah secara bertahap memberanikan diri mereka menuju titik pertimbangan diri melalui persoalan-persoalan ini, yang menurut anggapan mereka suatu bagi orang kebanyakan.<sup>56</sup>

Para Syaikh adalah orang-orang yang mulia, dan kedekatan dengan mereka adalah petunjuk serta memperkuat diri dalam Tuhan. Mereka adalah pewaris para rasul, sehingga kata-kata mereka berasal dari Tuhan. Jangan engkau meminta petunjuk dari orang yang tidak lagi memperhatikan syari`at, sekalipun ia membawa kabar dari Tuhan.<sup>57</sup>

Dalam hubungan dengan orang-orang yang mengenal Tuhan, para Syaikh berperan sebagaimana halnya para ahli fisika yang hanya mengetahui ilmu-ilmu alam. Seorang ahli fisika hanya memiliki pengetahuan tentang alam sebatas apa yang dapat ditangkap oleh jasad, sementara orang yang telah mengenal Tuhan pengetahuannya tentang alam bersifat tak terbatas, sekalipun ia bukan seorang ahli fisika, seorang Syaikh dapat memainkan peran keduanya.<sup>58</sup>

Sekalipun demikian, pengetahuan seorang syaikh akan Tuhan meliputi hal-hal sebagai berikut : Dia memiliki ilmu tentang sumber-sumber serta asal-usul perbuatan manusia. Dia memiliki ilmu yang berasal dari dorongan

---

<sup>56</sup> *Ibid*, h. 80.

<sup>57</sup> *Ibid*, h. 81.

<sup>58</sup> *Ibid*, h. 82.

pikiran, baik yang terpuji maupun yang tercela, dan seorang akan tertipu olehnya manakala suatu perbuatan tercela terbungkus pada perbuatan yang terpuji. Dia mengetahui nafas, keinginan dan apa yang ada pada dirinya dimana kebaikan menjadi sebab keridhoan Tuhan, sedangkan kejahatan menjadi sebab bagi murka-Nya.

Dalam Risalah Qusyairiyah, al-Imam al-junaidi berkata, “Kata Nabi Musa ingin bersama Nabi Khidir, Nabi Musa diharuskan menjaga syarat sopan santun yang telah disepakati denganya. Syarat ini berkaitan dengan permintaan ijin Musa untuk diperbolehkan bersahabat dengan Nabi Khidir, kemudian Nabi Khidir memberikan Syarat kepada Nabi Musa agar tidak menentang atau memprotes keputusannya. Kemudian ketika Nabi Musa tidak menepati peraturan Nabi Khidir yang pertama dan kedua, kekeliruan Nabi Musa ini dimaafkan. Akan tetapi, ketika pelanggaran itu sampai yang ketiga kalinya, tiga adalah merupakan batas terakhir, maka Nabi Khidir memutuskan untuk berpisah kepadanya, seraya mengatakan :

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنَكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٧٨﴾ (الكهف : ٧٨)

‘ inilah perpisahan antara aku denganmu’, (QS. Al-Kahfi : 78)”.<sup>59</sup>

Ahmad bin Yahya Al-Abiwardi, berkata, “Barang siapa yang diridhoi gurunya, maka dimasa hidupnya tidak dibalas kejelekan oleh Allah agar rasa hormat kepada gurunya tidak hilang. Ketika guru itu sudah meninggal, Allah menampakkan balasan keridhoan gurunya. Barang siapa yang gurunya tidak meridhoinya, maka selama hidup guru itu tidak diberi balasan oleh Allah agar guru tersebut tidak menaruh belas kasih kepadanya. Sesungguhnya para guru diciptakan sebagai orang-orang yang mulia.”<sup>60</sup>

Sebagaimana yang diperaktekkan oleh kyai Ma`sum dalam membimbing santri-santrinya untuk bisa menghadirkan hatinya pada sang Khaliq yaitu Allah. Dia sering Menganjurkan untuk berlaku baikn jujur serta

<sup>59</sup> Abdul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusayri An Naisaburi, *Risalah Qusyairi Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, (Jakarta : Darul Khair, 1998), h. 498.

<sup>60</sup> *Ibid*, h. 501.

menghindari perbuatan-perbuatan yang tercela, semisal; setiap kali dalam kegiatan belajar mengajar dia selalu menyelipkan kata-kata atau pesan yang diberikan kepada para santri untuk selalu ingat akan dzat Allah hal seperti itu dia praktekkan dalam kehidupan sehari-hari dia kepada santrinya.

Terkadang Sebulan sekali, para santri diajak untuk beristighosah semata-mata dengan bertujuan supaya dzat Allah selalu menancap dihati para santri. Dia tidak semerta melepaskan para santri-santrinya tanpa pantauan dia, dimanapun dan kapanpun bahkan disetiap kegiatan yang dilakukan olehnya, dia selalu berpesan dan memberi didikan untuk menuju pengalaman spiritual. Yang paling menonjol ajaran atau amalan yang dia berikan kepada para santrinya adalah; melanggengkan Wudhu, Sholat jamaah dan Puasa Senin dan Kamis. Mungkin disitulah titik bimbingan kyai ma`sum terhadap para santrinya agar supaya selalu ingat akan dzat Allah.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Hasil interview, Dengan M. Ridwan, pada malam Rabu, tgl. 13-12-11, pukul 20.30 WIB